

Pengaruh Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Sahrianti^{a1}, Mega Norsita^{a2}

^aAkuntansi, Universitas Mulawarman, Indonesia

¹mega.norsita@feb.unmul.com*

*Sahrianti¹

Received: 19 Mei 2026; Revised: 12 Juli 2026; Accepted: 20 Juli 2026

Abstrak

Praktik manajemen laba memberikan gambaran perilaku manajemen dalam menjalankan serta melaporkan kegiatan operasional entitas untuk mendapatkan bonus atas kinerjanya dengan menstabilkan laba melalui pemanfaatan perbedaan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh pajak kini, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024. Metode yang digunakan berbasis data kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan resmi entitas. Objek yang digunakan ialah sektor kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2024. Penetapan sampel yaitu dengan metode teknik purposive sampling, proses penetapannya berdasarkan karakteristik tertentu dan terdapat 13 sampel perusahaan dengan total sampel akhir sebanyak 48 data observasi setelah dikurangi data outlier. Hasil penelitian menunjukan variabel pajak kini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, aset pajak tangguhan juga tidak memberikan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, dan beban pajak tangguhan menunjukan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Kata kunci - pajak kini; aset pajak tangguhan; beban pajak tangguhan; manajemen laba

Abstract

Earnings management practices provide a snapshot of management behavior in conducting and reporting an entity's operational activities to obtain bonuses for its performance by stabilizing profits through exploiting differences between accounting standards and tax regulations. This study aimed to examine and determine the effect of current tax, deferred tax assets, and deferred tax expenses on earnings management in healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2024 period. The method used was quantitative data-based, utilizing secondary data derived from the entities' official annual financial reports. The object of the study was the healthcare sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2024 period. The sample was determined using a purposive sampling technique, the determination process based on certain characteristics. There were 13 sample companies, with a final sample of 48 observational data after deducting outliers. The results showed that current tax variables did not have a significant effect on earnings management, deferred tax assets also did not have a significant positive effect on earnings management, and deferred tax expenses showed a significant positive effect on earnings management.

Keywords - current tax; deferred tax assets; deferred tax expense; earnings management

How to Cite : Sahrianti, S., & Norsita, M. (2026). Pengaruh Pajak Kini, Aset Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 14(2), 329–341. <https://doi.org/10.21067/jrma.v14i2.14444>

PENDAHULUAN

Entitas usaha sudah sangat banyak bermunculan yang mulai berkembang semakin pesat. Inilah yang dapat memicu timbulnya suatu persaingan bidang usaha antara perusahaan untuk saling mempertahankan serta menambah pendapatan bisnisnya. Untuk itu perusahaan tentunya harus memikirkan strategi serta memiliki kelebihannya masing-masing. Selain itu, perusahaan juga bersaing dalam mengelola keuangannya (Michelle & Richard, 2022). Laporan keuangan disusun oleh manajemen yang berfungsi sebagai sumber informasi mengenai kondisi ekonomi dan finansial perusahaan. Informasi inilah yang sangat penting yang akan dilihat dan dipakai oleh pengguna informasi keuangan, baik itu pihak dalam maupun pihak luar sebagai alat analisis rujukan dalam menentukan langkah yang strategis apakah akan baik jika melakukan kerja sama atau berinvestasi kepada perusahaan tersebut (Ramashar, 2023).

Dalam teori agensi, berpandangan bahwa setiap orang memiliki kepentingan untuk kesejahteraan pribadi. Prinsipal yang terdorong untuk melakukan kontrak untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui distribusi dividen atau meningkatkan saham perusahaan. Disisi lain agen terdorong untuk meningkatkan kesejahteraan karena adanya sifat oportunistik. Salah satu bentuk tindakan agen yakni dengan memanfaatkan manajemen laba. Tindakan manajemen laba di perusahaan memanfaatkan kesempatan dalam menerapkan metode akuntansi mengikuti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) serta regulasi pajak atau fiskal. Laporan keuangan bagi pengguna eksternal biasanya disusun dengan pedoman pada PSAK sedangkan untuk perpajakan itu menggunakan peraturan fikal yang berlaku.

Terdapat sejumlah perbedaan antara ketentuan dalam hukum pajak dan prinsip akuntansi yang dimanfaatkan sebagai peluang oleh perusahaan untuk menjalankan manajemen laba. Adapun tindak manajemen laba biasanya dipraktikan karena adanya faktor pendorong tertentu lantaran manajemen dinilai sukses apabila jumlah keuntungan yang ditargetkan dapat tercapai atau laba yang dihasilkan tidak mengalami fluktuasi berlebihan maka akan mendapatkan kompensasi atau bonus atas kinerjanya. Selain motivasi bonus manajer juga memanfaatkan manajemen laba untuk mengatur laba sebagai bagian dari strategi penghematan pajak (Adam & Faridah, 2022). Kasus seperti manajemen laba memiliki urgensi karena dapat menunjukkan pemahaman mengenai strategi yang diterapkan manajer dalam mengelola dan menjajikan laporan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Indirani & Priyadi, 2022).

Selain itu ditemukan beberapa kasus praktik manajemen laba kerap sekali dijumpai di Indonesia contohnya saja kasus yang terjadi di sektor kesehatan yang dikutip dari *liputan6.com* pada perusahaan PT Indofarma Tbk terungkap saat Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) melakukan audit investigasi saat melakukan pemeriksaaan ketaatan dalam pengelolaan pendapatan, biaya, dan kegiatan investasi periode dari 2020 sampai semester pertama periode 2023 ditemukan indikasi manipulasi laporan keuangan PT Indofarma dan dilaporkan kerugian negara dari skandal Indofarma beserta anak perusahaannya sebesar Rp371.834.530.652. Perusahaan memanfaatkan manajemen laba dengan melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga menimbulkan kerugian negara karena pajak yang dibayarkan tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Kasus diatas mencerminkan bagaimana praktik manajemen laba dapat membuka celah terjadinya pelanggaran pajak. Seringnya tindak manajemen laba dilakukan yang berakhir manipulasi pada laporan keuangan ini menunjukkan bahwa pentingnya memahami faktor-faktor penyebab di balik praktik tersebut.

Keberadaan pajak kini biasanya dimanfaatkan sebagai faktor yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Pajak kini terjadi saat perusahaan mendapatkan pendapatan yang diperoleh pada pasa masa sekarang kemudian harus membayar pajak atas penghasilan tersebut. Besaran pajak kini diperhitungkan oleh wajib pajak dengan berpedoman pada pengenaan tarif pajak yang berlaku,

kemudian melakukan pembayaran selanjutnya melaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT), mengikuti regulasi perpajakan yang ada. Adanya ketidakselarasan antara standar akuntansi dengan regulasi perpajakan dapat menjadi motivasi pihak manajemen yang mengarah pada manajemen laba guna menyesuaikan besarnya laba suatu entitas yang akan memengaruhi beban pajak kini (Mutiarani & Rely, 2023).

Faktor berikutnya yang berpotensi memengaruhi manajemen laba diyakini aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan didefinisikan kredit fiskal lebih bayar didiperhitungkan tahun berikutnya. Aset pajak tangguhan muncul akibat berlakunya ketimpangan waktu pencatatan komersil dan fiskal akan menghasilkan koreksi positif. Nilai aset pajak tangguhan berpotensi menurunkan kewajiban fiskal terutang dimasa mendatang sehingga dampaknya bisa mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, diperlukan penilaian manajemen mengenai sejauh mana kemampuan perusahaan memanfaatkan aset pajak tangguhan di kemudian hari (Septianingrum et al., 2022). Kemudian dipersepsikan faktor pemengaruh manajemen laba yakni beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan diartikan sebagai nilai didapatkan dari selisih beda sementara dari pendapatan sebelum pajak dan pendapatan yang dijadikan acuan dasar pengenaan pajak. Beda sementara terbentuk akibat adanya kontras pada standar akuntansi dan regulasi fiskal yang menimbulkan selisih pada keuntungan komersial dan keuntungan fiskal. Oleh karena itu, beban pajak tangguhan muncul saat melakukan penyesuaian fiskal, penyesuaian tersebut melahirkan koreksi bersifat negatif ataupun positif yaitu penghasilan menurut akuntansi melebihi penghasilan menurut pajak maupun sebaliknya. Sehingga terdapat indikasi bahwa manajer dapat mengatur laba dengan menerapkan manajemen laba melalui beban pajak tangguhan dengan memanfaatkan ketidaksamaan aturan akuntansi dan regulasi fiskal. Tindakan sering dilakukan oleh manajer, mengingat bahwa investor memfokuskan perhatian pada kinerja dan kondisi perusahaan (Fitri & Machdar, 2023).

Merujuk pada penelitian terdahulu, hubungan antara variabel perpajakan dan manajemen laba masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Pratiwi et al. (2025) menemukan bahwa beban pajak kini berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar beban pajak kini yang harus ditanggung perusahaan, semakin besar pula insentif manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba guna menekan laba kena pajak maupun mempertahankan target laba yang diharapkan. Sebaliknya, Rizviyani & Afridayani (2024) memperoleh hasil bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan tersebut diduga terjadi karena karakteristik perusahaan yang diteliti memiliki tingkat kepatuhan perpajakan dan tata kelola yang lebih baik sehingga keputusan melakukan manajemen laba tidak lagi didorong oleh besarnya beban pajak kini, melainkan oleh faktor lain seperti struktur kepemilikan, tekanan pasar, maupun kebijakan perusahaan. Inkonsistensi juga ditemukan pada variabel aset pajak tangguhan. Michelle & Simbolon (2022) membuktikan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengakuan aset pajak tangguhan dapat dimanfaatkan sebagai sarana fleksibilitas akuntansi karena sangat bergantung pada estimasi laba fiskal masa depan dan pertimbangan manajemen, sehingga membuka peluang untuk melakukan manajemen laba. Namun, Silalahi & Ginting (2022) menemukan bahwa aset pajak tangguhan justru berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar aset pajak tangguhan yang diakui, semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan manipulasi laba karena pengakuan aset pajak tangguhan mencerminkan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan serta berada di bawah pengawasan auditor dan regulator. Perbedaan kedua hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri, kondisi keuangan perusahaan, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam mengakui manfaat pajak tangguhan.

Perbedaan hasil penelitian juga terlihat pada variabel beban pajak tangguhan. Septianingrum et al. (2022) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan beban pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba komersial dan laba fiskal dapat dimanfaatkan manajemen untuk mengatur besarnya laba yang dilaporkan. Sebaliknya, Baraja et al. (2019) menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan beban pajak tangguhan lebih dipengaruhi oleh konsekuensi penerapan standar akuntansi dan perbedaan temporer yang bersifat normal daripada tindakan oportunistik manajemen. Selain itu, ketatnya pengawasan auditor maupun otoritas pasar modal dapat membatasi penggunaan akun pajak tangguhan sebagai instrumen manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut diduga disebabkan oleh variasi karakteristik sampel, sektor industri, periode pengamatan, kondisi ekonomi, serta perbedaan pengukuran manajemen laba yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Oleh karena itu, inkonsistensi temuan empiris tersebut menunjukkan masih adanya research gap sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh beban pajak kini, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Sektor kesehatan dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan dan menjadi perhatian investor, terutama setelah pandemi COVID-19. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan agar tetap menarik bagi pasar, sehingga dapat meningkatkan insentif manajemen dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, adanya perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal (*book-tax differences*) menyebabkan akun pajak kini, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan menjadi relevan untuk mengidentifikasi indikasi praktik manajemen laba (Healy & Wahlen, 1999; Phillips et al., 2003).

Dalam teori agensi, membahas mengenai interaksi antar pemilik (*Principal*) dan manajemen (*Agent*) pada proses penentuan keputusan mencakup bagian pengelolaan pajak kini. Kemudian teori agensi mengasumsikan bahwa kedua belah pihak, baik pemilik maupun manajer terdapat perbedaan kepentingan antara masing-masing pihak maka kemudian mereka berupaya memenuhi kebutuhan untuk kesejahteraan diri sendiri. Adanya asimetri informasi dari perspektif teori agensi, manajemen dinilai berpengetahuan lebih mendalam serta rinci terkait kondisi maupun operasional perusahaan daripada pemilik, sehingga manajer lebih berpotensi untuk menerapkan manajemen laba guna memperindah laporan keuangan. Dengan mengakui aset pajak tangguhan berpeluang dapat menekan beban pajak yang ada di tempo mendatang, sehingga dampaknya laba bersih akan mengalami peningkatan. Beban pajak tangguhan muncul akibat adanya selisih di keuntungan komersial dan laba fiskal, diferensiasi ini menciptakan koreksi yang positif dan negatif yang dikenal dengan istilah aset atau liabilitas pajak tangguhan (Lawe Anasta, 2015). Adanya celah ketidaksamaan tersebut seringkali digunakan pihak manajemen untuk menerapkan pengelolaan laba difokuskan untuk menstabilkan labanya. Berikut adalah hipotesis diajukan dalam penelitian ini :

H1 : Pajak kini berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H2 : Aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H3 : Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

METODE

Penelitian ini menerapkan strategi kuantitatif. Penelitian ini berupaya mengkaji serta memahami pengaruh yang dihasilkan dari 2 bahkan lebih variabel. Variabel yang digunakan diklasifikasikan menjadi dua kelompok variabel yang difokuskan, diantaranya terdapat variabel dependen (variabel terikat) serta variabel independen (variabel bebas). Variabel manajemen laba itu dijadikan variabel terikat (dependen) dalam pengaplikasiannya. Sementara itu, variabel selanjutnya yakni independen didalamnya mencakup tiga variabel diantaranya adalah pajak kini, aset pajak tangguhan, serta beban pajak tangguhan. Adapun populasi yang digunakan yaitu sektor kesehatan dari tahun 2021-2024 total populasi sebanyak 20 perusahaan. Metode penentuan memakai metode *purposive sampling*, melibatkan sebanyak 13 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga total data observasi sebanyak 52. Kemudian terdapat data outlier sebanyak 4 data dikeluarkan sehingga jumlah sampel akhir sebanyak 48 data observasi. Berikut memaparkan beberapa kriteria sampel:

Tabel 1.
Kriteria Sampel

No	Kriteria
1.	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2024
2.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak memberikan laporan/data keuangan berturut-turut selama 4 tahun dari periode 2021-2024
3.	Perusahaan sektor kesehatan yang mengalami kerugian selama periode 2021-2024

Manajemen laba merujuk pada partisipasi pengelola dalam mekanisme penyajian laporan keuangan, sehingga mampu mengendalikan laba dengan tujuan untuk menambah keberhasilan baik secara personal maupun nilai perusahaan secara menyeluruh selama masih dalam definisi prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Usaha menerapkan manajemen laba dilakukan guna untuk perataan laba atau menjaga laba agar tetap stabil, upaya ini berperan penting untuk tetap mempertahankan bisnis yang kita jalankan dapat tetap bertahan serta merencanakan strategi untuk masa mendatang agar dapat meningkatkan kinerjanya. Berikut ini rumus menghitung manajemen laba menggunakan pendekatan distribusi laba (Astutik & Mildawati, 2016) dan (Halawa, 2023):

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{it-1}}$$

Ket :

ΔE : Perubahan laba

E_{it} : Laba sektor kesehatan untuk periode berjalan.

E_{it-1} : Laba sektor kesehatan untuk periode sebelumnya.

MVE_{it-1} : Nilai pasar ekuitas sektor kesehatan di periode sebelumnya. Mengukur nilai MVE didapatkan dari seluruh saham beredar dilakukan perkalian bersama nilai saham entitas.

Pajak kini yakni total kewajiban pajak yang wajib dipenuhi sehubungan dengan pajak penghasilan yang timbul dalam satu periode tertentu. Pajak kini merupakan hasil dari penjumlahan atas penghasilan yang dikenakan pajak berdasarkan rekonsiliasi fiskal, yang dihitung dengan memperhatikan selisih permanen dan sementara, kemudian dihitung dengan mengalikan tarif yang berlaku dan selanjutnya dibebankan kepada wajib pajak. Berdasarkan penelitian dari (2023), dan (Sutadipraja et al., 2019). Model perhitungan dipakai untuk memperhitungkan pajak kini seperti berikut :

$$BPK = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Total asset}_{t-1}}$$

Aset pajak tangguhan didefinisikan sebagai selisih waktu yang dipengaruhi oleh ketimpangan yang bersifat temporer, yaitu pajak penghasilan yang timbul dan akan diperbarui pada periode mendatang, aset pajak ini dapat digunakan untuk mengurangi pajak terutang saat menghitung penghasilan kena pajak di periode berikutnya ketika jumlah tersebut dikompensasikan atau nilai yang harus bayar diselesaikan. Berikut rumus menghitung besarnya aset pajak tangguhan dalam penelitian Fitri & Machdar (2023) dan Septianingrum et al., (2022):

$$APT = \frac{\Delta APT_{it-1}}{APT_{it}}$$

Ket :

APT_{it} : Aset pajak tangguhan sektor kesehatan dari periode berjalan.

APT_{it-1} : Aset pajak tangguhan sektor kesehatan dari periode sebelumnya t-1.

Beban pajak tangguhan ialah nilai fiskal ditimbulkan saat adanya ketimpangan tempo antar laba komersil yang diakui secara akuntansi atau komersial serta laba menurut pajak yang menghasilkan koreksi positif biasanya lebih dikenal dengan aset pajak tangguhan atau menimbulkan koreksi negatif atau disebut juga dengan liabilitas pajak tangguhan yang kemudian akan bertransformasi menjadi beban pajak tangguhan. Fenomena ini dapat terjadi ketika terdapat adanya ketidaksamaan antara pedoman komersil dengan regulasi pajak yang berlaku. Beban pajak tangguhan ini berpotensi untuk meningkatkan atau mengurangi total kewajiban pajak yang wajib dilunasi. Dalam studi Lorita Bete et al. (2021) dan (Putra, 2019), rumus yang diaplikasikan untuk mengukur nilai seperti berikut:

$$DTEit = \frac{\text{Beban pajak tangguhan } t}{\text{Total aktiva}_{t-1}}$$

Sektor kesehatan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021-2024 menjadi populasi penelitian. Metode penetapan sampel memakai *purposive sampling*, proses pengambilan sampel dipilih mengacu pada karakteristik atau kriteria berpedoman dengan ketentuan sebelumnya. Penelitian ini memakai data kuantitatif berupa hasil numerik yang dihitung atau disajikan dalam bentuk angka. Referensi informasi data diaplikasikan mengacu pada data sekunder dikumpulkan melalui laman resmi entitas atau bursa efek tersedia pada halaman web www.idx.co.id. Data sekunder ini mencakup laporan keuangan serta laporan tahunan sektor kesehatan dari tahun 2021-2024.

Alat bantu yang dimanfaatkan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan diantaranya statistik deskriptif kemudian Uji Kelayakan Model (Uji F), Uji Asumsi Klasik didalamnya mencakup Uji Normalitas, Uji Multikolineritas, Uji Autokolerasi dan Uji Heteroskedastisitas serta metode yang diterapkan adalah Analisis Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi (R²) serta Uji Hipotesis (t). Teknik analisis mengandalkan bantuan program perangkat lunak (*software*) ialah SPSS v26.

PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Model (F)

Kelayakan model ini diuji agar dapat menilai apakah model telah memenuhi kriteria kelayakan dan efektif yang diterapkan.

Tabel 2.
Uji Kelayakan Model (F)
ANOVA^a

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,011	3	0,004	5,201	0,004 ^b
Residual	0,030	44	0,001		
Total	0,041	47			

Sumber: Data diolah SPSS versi 26, 2025

Pada tabel 2 tersebut, hasilnya menunjukkan nilai signifikansi di angka 0,004, yang mengindikasikan hasil tersebut < 0,05, sehingga kesimpulannya mengindikasikan bahwa pengujian kelayakan bisa diterapkan.

Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif menurut Ghazali (2018), tujuannya guna memperoleh rata-rata (*mean*) seberapa dekat atau seberapa jauh data menyebar dari standar deviasinya, dan angka terendah serta tertinggi.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak Kini	48	0,00251	0,09048	0,0347991	0,01862475
Aset Pajak Tangguhan	48	0,28864	0,74238	0,5040284	0,07602047
Beban Pajak Tangguhan	48	-0,00491	0,00495	-0,000249	0,00225096
Manajemen Laba	48	-0,05723	0,12375	0,0084840	0,02958321
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data diolah SPSS versi 26, 2025

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif yang memaparkan hasil seperti berikut :

1. Variabel pajak kini (X1)

Analisis statistik deskriptif pada variabel pajak kini (X1) menunjukkan angka terendah bernilai 0,00251 terdapat di perusahaan IRRA tahun 2023 dan angka tertinggi bernilai 0,09048 terdapat di perusahaan SIDO tahun 2021, lalu mean bernilai 0,0347991, serta standar deviasinya bernilai 0,01862475.

2. Variabel aset pajak tangguhan (X2)

Analisis statistik deskriptif pada aset pajak tangguhan (X2) yaitu menunjukkan angka terendah bernilai 0,28864 terdapat di perusahaan IRRA tahun 2021 dan angka tertinggi bernilai 0,74238 terdapat di perusahaan IRRA tahun 2024, lalu mean bernilai 0,5040284, serta standar deviasinya bernilai 0,07602047.

3. Variabel beban pajak tangguhan (X3)

Hasil analisisnya menunjukkan beban pajak tangguhan (X3) menyajikan angka terendah di angka -0,00491 terdapat di perusahaan DVLA tahun 2024 dan angka tertinggi bernilai 0,00495 terdapat di perusahaan SIDO pada tahun 2024, lalu mean bernilai -0,0002498, serta standar deviasinya bernilai 0,00225096.

4. Variabel manajemen laba (Y)

Hasilnya menunjukkan manajemen laba (Y) menyajikan angka terendah yaitu di angka -0,05723 terdapat di perusahaan HEAL pada tahun 2022 dan angka tertinggi 0,12375 terdapat di perusahaan SCPI tahun 2023, lalu mean bernilai 0,0084840 serta nilai standar deviasinya bernilai 0,02958321.

Uji Normalitas

Pengujian ditujukan mengkaji variabel tersebut telah menyandang terdistribusi normal atau belum pada model regresi Ghozali (2018). Penyajian normalitas diimplementasikan memakai metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Sebelum Outlier <i>Unstandardized Residual</i>	Setelah Outlier <i>Unstandardized Residual</i>
N		52	48
Normal	Mean	0,0000000	0,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0,15540779	0,02541752

Most Extreme	Absolute	0,270	0,108
Differences	Positive	0,192	0,108
	Negative	-0,270	-0,052
Test Statistic		0,270	0,108
Asymp Sig. (2-tailed)		0,000 ^c	0,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah SPSS versi 26, 2025

Tabel 4 di atas, sebelum outlier menunjukkan jumlah N 52 menunjukkan *asymp sig* bernilai 0,000 < 0,05s berarti data belum terdistribusi normal. Setelah melakukan outlier data dengan N 48 hasilnya menunjukkan *asymp sig* bernilai 0.200. Artinya signifikansi dalam penelitian bernilai >0.05 artinya mengarah pada kesimpulan bahwa hasilnya telah terdistribusi normal atau sudah memenuhi uji normalitasnya.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolineritas yakni tujuannya untuk pengujian adakah terdapat korelasi yang besar terkait variabel dependen yang dipakai.

Tabel 5.
Uji Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Pajak Kini	0,816	1,225
Aset Pajak Tangguhan	0,775	1,291
Beban Pajak Tangguhan	0,676	1,479

Sumber: Data diolah SPSS versi 26, 2025

Pada tabel 5 semua variabel menunjukkan hasil angka 10 masih tinggi dari berarti >VIF kemudian angka 0 berada pada tingkat lebih rendah artinya < *Tolerance*. Hasilnya menunjukkan multikolineritas tidak terindikasi.

Uji Autokorelasi

Pengujian Autokolerasi diaplikasikan untuk mengobservasi data kolerasi antar variabel pengganggu di periode sekarang dan sebelumnya yang disusun selama deretan waktu.

Tabel 6.
Uji Autokolerasi

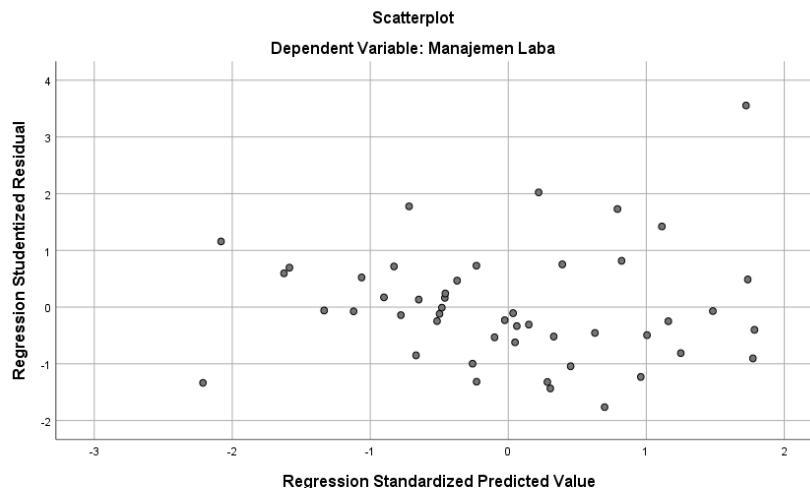
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	0,512 ^a	0,262	0,211	0,02626974	2,293

Sember: Data diolah SPSS versi 26,2025

Hasilnya menyajikan dW bernilai 2,293 lebih tinggi dari dU bernilai 1,6708 dan angkanya cukup rendah < (4 – dU) 4 – 1,6708 = 2,3292 (1,6708 < 2,293 < 2,3292), sehingga hasilnya dU < dW < 4 – dU maka menghasilkan kesimpulan autokorelasi tidak terindikasi.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas diterapkan saat mencari tahu terdapat kontras yang berbeda pada pengamatan didalam model regresi. Menurut (Purnomo, 2017) model regresi dinyatakan baik saat tidak terindikasi heteroskedastisitas.



Gambar 1

Uji heteroskedastisitas

Grafik *scatterplot* pada gambar menunjukkan keberadaan titik-titik terdistribusi di sisi atas maupun sisi bawah bernilai 0 di garis Y yang dapat diambil kesimpulan heterokedastisitas tidak terjadi.

Uji Koefisiensi Determinasi (*Adjusted R²*)

Pengujian dimanfaatkan menyajikan dampak variabel independen hubungannya pada variabel terikat.

Tabel 7.
Uji koefisiensi Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,512 ^a	0,262	0,211	0,02626974

Sumber: Data diolah SPSS versi 26, 2025

Tabelnya menyajikan perhitungan dalam uji koefisiensi determinasi R^2 bernilai 0,211. Hasilnya menyajikan angka R^2 bernilai 21,1% hal ini mengimplikasikan bahwa kemampuan variabel bebas/variabel independen diantaranya pajak kini, aset pajak tangguhan, serta beban pajak tangguhan dalam memengaruhi aspek manajemen laba cukup rendah disebabkan karena praktik manajemen laba merupakan keputusan kompleks yang juga didorong oleh faktor non-pajak lainnya yang tidak dijadikan model dalam penelitian ini. Namun demikian model penelitian ini tetap layak digunakan berdasarkan hasil uji kelayakan model yang dipaparkan di tabel 2. Nilai sisa sebesar 78,9% dipengaruhi elemen tambahan lainnya bukan tercakup dari dalam model. Nilai R^2 diaplikasikan sebagai pengukur dampak regresi pada model yang melibatkan 2 atau bahkan lebih variabel.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis (t) dimanfaatkan sebagai pengidentifikasi dampak tiap variabel. Pengujiannya dimanfaatkan untuk mengetahui pengaruh nyata atau signifikansi (Gani & Amalia, 2014).

Tabel 8.
 Uji Hipotesis (t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized		Unstandardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,035	0,030		1,143	0,259
Pajak Kini	-0,256	0,228	-0,161	-1,123	0,268
Aset Pajak Tangguhan	-0,031	0,057	-0,080	-0,545	0,588
Beban Pajak Tangguhan	6,798	2,070	0,517	3,284	0,002

Sumber: Data diolah SPSS versi 26, 2025

Dapat dilihat pada tabel 8 hasilnya memaparkan bahwa variabel pajak kini (X1) terhadap manajemen laba (Y) signifikansi bernilai 0,268 melebihi 0,05 ($0,268 > 0,05$), sehingga ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ditolak. Kemudian variabel aset pajak tangguhan (X2) terhadap manajemen laba (Y) menghasilkan angka 0,588 melebihi angka 0,05 ($0,588 > 0,05$), ditarik kesimpulan bahwa H2 ditolak. Selanjutnya, variabel beban pajak tangguhan (X3) terhadap manajemen laba (Y) signifikansinya 0,002 bernilai dibawah 0,05 ($0,002 < 0,05$), hasilnya disimpulkan jika H3 diterima.

Berdasarkan hipotesis pertama (H1), memaparkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,268 ($> 0,05$) artinya hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ditolak. Menurut Pratiwi et al. (2025) Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam satu periode atau tahun berjalan. Pajak kini hasil dari penjumlahan atas penghasilan kena pajak dari rekonsiliasi fiskal yang yang dihitung karena adanya beda tetap sekaligus beda waktu, rekonsiliasi fiskal atau koreksi fiskal ini dilakukan karena adanya perbedaan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Perbedaan perlakuan akuntansi dengan peraturan perpajakan menjadi celah bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun variabel pajak kini pada sektor kesehatan tidak menjadi fokus utama bagi manajemen dalam praktik manajemen laba. Kondisi tersebut merupakan akibat dari laporan keuangan pada sektor kesehatan kurun waktu 2021-2024 menunjukan nilai pendapatan dan beban operasional cenderung stabil.

Stabilitas ini menjadikan pajak kini relatif dapat diprediksi akibatnya tidak terdapat insentif yang kuat terhadap manajer dalam menerapkan manajemen laba dengan pajak kini. Faktor inilah yang menjelaskan stabilitas pendapatan perusahaan sektor kesehatan dapat dilihat pada laba yang dihasilkan pada periode 2021-2024, ketika pendapatan dan laba perusahaan berada pada tingkat yang relatif stabil, fluktuasi pajak ini juga cenderung kecil menyebabkan manajemen tidak memiliki dorongan dalam mengimplementasikan manajemen laba. Hasil tersebut konsisten dengan temuan terdahulu diteliti oleh Sehabudin (2022) dan Andriani (2024), mengemukakan variabel pajak kini juga tidak menimbulkan pengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis 2 (H2) menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,588 ($0,588 > 0,05$) yang berarti bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua ditolak. Menurut Michelle & Simbolon (2022) aset pajak tangguhan muncul diakibatkan karena adanya perbedaan temporer atau beda waktu. Aset pajak tangguhan muncul karena selisih laba akuntansi dengan laba fiskal dari hasil rekonsiliasi fiskal. Jika rekonsiliasi fiskal menunjukan koreksi positif yang berarti laba fiskal lebih besar dari laba akuntansi maka hal tersebut menunjukan terjadinya aset pajak tangguhan dapat dikompensasikan pada periode mendatang. Namun pada perusahaan sektor kesehatan aset pajak tangguhan tidak menjadi sarana manajemen laba yang dominan. Perusahaan cenderung mencatat aset pajak tangguhan sebagai hasil dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dimasa depan, serta adanya rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan.

Sektor kesehatan direntang tahun 2021 sampai 2024 sektor kesehatan berada pada fase pemulihan pasca pandemi yang dalam kondisi tersebut pendapatan sudah cukup stabil, tetapi sebelumnya perusahaan sektor kesehatan sempat mengalami lonjakan pendapatan karena banyaknya permintaan layanan kesehatan. Sehingga manajemen cenderung berhati-hati saat mengakui aset pajak tangguhan agar tidak timbul resiko dimasa depan. Hal tersebut tidak menarik manajemen untuk menerapkan manajemen laba mengandalkan aset pajak tangguhan disebabkan aset pajak tangguhan tersebut dapat menekan tanggungan fiskal yang menyebabkan peningkatan keuntungan. Sehingga, aset pajak tangguhan belum dijadikan karena dapat memengaruhi laba melalui pengurangan beban pajak yang mungkin akan menyebabkan pendapatan tidak stabil. Variabel aset pajak tangguhan ini tidak menjadi opsi yang digunakan dalam menerapkan manajemen laba pada sektor kesehatan. Hasil ini berkesinambungan dengan studi Septianingrum et al. (2022) yang memaparkan aset pajak tangguhan tidak menimbulkan pengaruh terhadap manajemen laba.

Terakhir hipotesis 3 (H3) memaparkan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa liabilitas pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor kesehatan memanfaatkan beban pajak tangguhan sebagai salah satu opsi untuk melakukan manajemen laba. Artinya semakin besar beban pajak tangguhan maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021-2024. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Menurut Michelle & Simbolon (2022) beban pajak tangguhan timbul jika terdapat perbedaan temporer. Beban pajak tangguhan timbul jika terdapat perbedaan atau selisih yang dihasilkan dari perbandingan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan temporer ini disebabkan karena adanya perbedaan pengakuan antara kebijakan perpajakan dengan kebijakan akuntansi perusahaan seperti metode depresiasi, estimasi umur manfaat aset, atau pengakuan pendapatan memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk menaikkan atau menurunkan beban pajak tangguhan. Sehingga beban pajak tangguhan menjadi lebih potensial digunakan untuk praktik manajemen laba yang dapat mendorong manajer dalam memanfaatkan perbedaan tersebut untuk memengaruhi laba.

pada sektor kesehatan pada kurun waktu 2021-2024 berada dalam kondisi pendapatan yang relatif stabil sehingga manajemen sering kali menerapkan manajemen laba agar mampu mempertahankan konsistensi laba. Beban pajak tangguhan dimanfaatkan berkat peran ketidaksamaan pengakuan masa, seperti terdapat beberapa variasi metode depresiasi, amortisasi, atau pengakuan pendapatan dan biaya. Ini mendorong sebagian manajemen memanfaatkan pengaturan waktu pengakuan melalui penyesuaian temporer karena beban pajak tangguhan ini dapat meningkatkan atau menurunkan beban pajak tanpa memperbesar pajak kini. Dalam proses penerapan manajemen laba, beban pajak tangguhan kerap dijadikan opsi sebagai instrumen untuk menstabilkan laba dengan meningkatkan atau menurunkan beban pajak. Ketika perusahaan mengalami laba yang terlalu tinggi, manajemen bisa meningkatkan beban pajak tangguhan guna meningkatkan beban pajak yang disetorkan berdampak pada penurunan laba bersih yang dilaporkan sehingga terlihat lebih rendah dan stabil. Sebaliknya ketika laba perusahaan menurun, manajemen dapat menurunkan beban pajak tangguhan untuk mengurangi beban pajak bertujuan mengoptimalkan peningkatan laba agar tetap berada pada tingkat yang diharapkan. Temuan ini didukung dengan motivasi-motivasi yang memicu manajer dalam memanfaatkan manajemen laba salah satunya motivasi bonus yang menunjukkan bahwa manajer berupaya untuk memaksimalkan kompensasi berbasis kinerja. Hasilnya menunjukkan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hasilnya berkesinambungan pada temuan Antari et al., (2023), memaparkan variabel beban pajak tangguhan menimbulkan pengaruh terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Temuan hasil dikumpulkan kemudian, menyimpulkan variabel pajak kini tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Ketika pendapatan/ laba entitas berada pada tingkat yang relatif

stabil, fluktuasi pajak ini juga cenderung kecil menyebabkan manajemen tidak tergerak menerapkan manajemen laba. Strategi manajemen laba kerap dimanfaatkan untuk memperindah laporan keuangan tidak berdampak pada besarnya pajak kini. Aset pajak tangguhan tidak menimbulkan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Di sektor kesehatan aset pajak bukan ditujukan sebagai sarana manajemen laba relatif dominan. Entitas cenderung mencatat aset pajak dari ketidak-samaan temporer sebagai hasil yang dapat diminimalkan dimasa depan, serta masih adanya kompensasi rugi fiskal. Beban pajak tangguhan memberikan pengaruh cukup signifikan positif terhadap manajemen laba. Adanya ketimpangan sementara tersebut muncul diakibatkan adanya perbedaan pengakuan antara kebijakan perpajakan dengan kebijakan tersebut dapat memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk meningkatkan atau menekan beban pajak tangguhan sehingga dapat mempengaruhi laba.

Terdapat banyak variabel lain yang mendorong perusahaan memanfaatkan penerapan manajemen laba. Sebenarnya memanfaatkan manajemen laba boleh saja dilakukan selama tetap dalam batas yang wajar dan tidak melanggar regulasi yang menyebabkan *misleading* bagi pengguna laporan keuangan. Tetapi sebaiknya perusahaan dapat lebih transparan dalam menyusun laporan keuangan. Peneliti berikutnya, disarankan dapat menambahkan cakupan variabel lainnya yang memberi pengaruh kepada manajemen laba serta menggunakan sampel dengan kuantitas yang lebih luas dengan tujuan meningkatkan ketepatan hasil.

Daftar Pustaka

- Adam, D. V., & Faridah, N. S. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. In *Star* (Vol. 18, Number 1). <https://doi.org/10.55916/jsar.v18i1.24>
- Andriani, M. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Manajerial, Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 61–74.
- Antari Yuliana, N., Nuryati, T., Rossa, E., & Marinda Machdar, N. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba. In *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi dan Akuntansi* (Vol. 2, Number 1). <https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.986>
- Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan. In *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* (Vol. 5, Number 3).
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4853>
- Gani, I., & Amalia, S. (2014). Alat Analisis Data. CV Andi Offset, 306.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.).
- Halawa, D. (2023). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2021. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2(1), 81–90. <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.91>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Indirani, P., & Priyadi, M. P. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini, Perencanaan Pajak dan Pergantian Ceo terhadap Manajemen Laba. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 11, Number 2).
- Lawe Anasta. (2015). *Analisis Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities ...: IV* (Number 02).
- Lorita Bete, M., Ana, & Sopanah, M. A. (2021). *The 2 nd Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB 2021) Universitas Widyagama Malang Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.* (Wnceb), 435–443.

- Michelle, N. M., & Simbolon, R. F. (2022). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Michelle, N. M., & Richard, F. S. (2022). *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. 5(1), 105–112.
- Mutiarani, A. K., & Rely, G. (2023). Pengaruh Manajemen Pajak Dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Studi Kasus Emiten Manufaktur Sektor Industri Konsumsi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi: Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 131–141.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78(2), 491–521. <https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.2.491>
- Pratiwi, J., Nengsih, R., & Maksalmina. (2025). *Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2022*.
- Purnomo, R. A. (2017). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In *Cv. Wade Group*.
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). In *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* (Vol. 8, Number 7).
- Ramashar, L. N. A. A. P. W. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Research In Accounting Journal*, 3(1), 194–205.
- Sehabudin, A. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Penelaahan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sigma-Mu*, 14(1), 30–38. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v14i1.4883>
- Septianingrum, F., Damayanti, D., & Maryani, M. (2022). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/sakman.v2i1.1429>
- Silalahi, E. R. R., & Ginting, V. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 47–60. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i1.1758>
- Fitri, Silviyani N. & Machdar M. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrua dengan Financial Distress sebagai variabel moderasi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021Univ. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 113–136.
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana, M. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. In *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia* (Vol. 3, Number 2). <https://doi.org/10.18196/rab.030242>
- Rizviyani. Z & Afridayani. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Beban Pajak Kini, Dan Perencanaan Pajak, Terhadap Manajemen Laba*. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>